

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks agama, religiusitas adalah disposisi untuk berusaha mempelajari dan mengamalkan keyakinannya, menerima keyakinan dan praktik orang lain, dan mewujudkan keyakinannya dalam tindakan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan penerapan istilah ini. Istilah asing "religiositas" diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kata "religiositas" untuk digunakan dalam KBBI. Kata "religiusitas" diartikan sebagai "permusuhan terhadap agama" atau "keengganan terhadap keyakinan" lebih lanjut dalam KBBI. Meskipun KBBI lebih menyukai penggunaan kata "religiusitas", namun kenyataannya yang kurang menguntungkan adalah kata "Religiusitas" (dengan huruf R kapital) jauh lebih sering digunakan dalam penulisan akademik Indonesia daripada kata "Religiusitas" (dengan huruf R kapital) yang merupakan kata ibadah resmi menurut KBBI.² Artinya,

¹Aviyah, E., & Farid, M. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". Jurnal Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Hal. 126-129

²Syawaludin, F. *Religiusitas Remaja Pengamal Tarekat: (Studi Kasus Madrasah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren*

istilah pertama jauh lebih banyak digunakan di masyarakat daripada istilah kedua, sebagaimana ditentukan oleh KBBI. Oleh karena itu, menjadi sangat menantang untuk membuat versi kedua (versi KBBI) dapat diterapkan secara luas, karena hal itu akan memerlukan perubahan kebiasaan penggunaan istilah "religiusitas" di pihak lebih banyak orang. Lebih lanjut, selain "keberagamaan", KBBI juga memberikan istilah "beragama" dan "keberagamaan" yang keduanya merupakan kepanjangan dari kata "agama". Memang benar bahwa istilah "agama" digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti "motivasi", "kematangan", dan "toleransi", antara lain, dalam banyak karya ilmiah, tetapi istilah "keberagamaan" juga dapat digunakan secara mandiri, lebih banyak lagi, seperti istilah "religiusitas"³

Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menjelaskan tentang rincian aspek religiusitas seorang muslim, yang didasarkan pada petunjuk dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.⁴ Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba

Suryalaya Sirnarasa Radio Dalam Jakarta Selatan) (Bachelor's Thesis, FU). Hlm. 12-23

³El-Hafiz, S & Aditya, Y. *Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia*. Indonesian Journal For The Psychology Of Religion. (2021), 1(1), 1-22

⁴Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. Hlm. 407.

Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.⁵ Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok.

a. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.

Bagian-bagian akidah yang menjadi dasar pokok islam adalah rukun iman:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada qada dan qadar
- f) Iman kepada hari kiamat dan pembalasan

b. Aspek millah atau hukum yang disebut syariat, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta yang telah dibukukan dalam kitab suci al-qur'an dan hadist.

c. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan akidah dan syariat. Akhlak termasuk kedalam amalan batin,

⁵Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. Hlm. 406.

karena itu dia adalah bagian dari iman.⁶ Konsekuensinya, akhlak yang buruk adalah maksiat dan menjadi kufur. Itulah sebabnya berakhlak mulia adalah suatu kewajiban yang harus dipegang teguh sebab akhlak yang mulia mencerminkan iman yang benar dan kokoh. Ada empat macam kewajiban yang menyangkut iman:

- a) Kewajiban terhadap diri sendiri (wajibat syakhshiyah)
- b) Kewajiban terhadap keluarga (wajibat ahliyah)
- c) Kewajiban terhadap masyarakat (wajibat ijtimai'iyah)
- d) Kewajiban terhadap Negara (wajibat wathaniyah)

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.⁷

Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 208 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya (kaffah), dan janganlah kamu turut

⁶Surnita dan Syafei.” *Aspek Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series*”. Padang: Jurnal Pendidikan Islam. (2022). Vol. 2.(2). Hlm. 322

⁷Shiddieqiy, T. M. *AL-ISLAM*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. (2007). Hlm. 64.

langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata”.⁸

Akidah, syariat dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariat. Apabila syariat telah dilaksanakan berdasarkan akidah maka akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada didalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Jadi akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariat dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariat.

Dalam kehidupan seorang muslim, religiusitas diaplikasikan secara terus-menerus dengan istiqomah, konsisten dan tidak adanya keterpaksaan dari individu lain, serta menjalani dengan hati yang ikhlas, dengan ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan hati, dan mengharapkan ridho serta rahmat dari Allah ketika menghadap kepada Sang Pencipta (Allah). Dengan demikian, religiusitas perlu ditanamkan sejak usia dini karena dengan memperdalam ilmu agama itu bisa menimbulkan kesadaran anak mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, karena dalam agama

⁸Q.S. AL-Baqarah (2): 208.

Islam telah diajarkan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan dengan iman yang dimiliki oleh seorang anak tersebut maka anak akan takut untuk berbuat kesalahan meskipun manusia itu tidak luput dari kata salah, tapi setidaknya ia akan berusaha untuk menghindari perbuatan buruk tersebut dan nilai religiusitas bisa meningkatkan keimanan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah Subhanahu wata'ala).

Tidak semua bayi yang terlahir ke dunia diberi kesempatan terbaik untuk perkembangan yang sehat. Beberapa meraka mengalami kemunduran dalam perkembangan, seperti anak yang lahir dengan penyandang tunanetra, salah satu dewa yang paling penting dibandingkan dengan yang lain adalah mata, dan karena mata adalah salah satu dewa terpenting untuk dapat kita lihat, adanya kemunduran perkembangan seperti ini membawa faktor risiko.⁹ Oleh karena itu, setiap anak harus mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang bertujuan untuk membantu perkembangan potensi seseorang¹⁰. Namun, masih banyak anak yang belum mendapatkan

⁹Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 67-69.

¹⁰Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, Miftahul Zannah Azzahra, "The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021): 631, <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>.

akses pendidikan, terutama yang berasal dari latar belakang kurang mampu. Kemenkes RI mengatakan bahwa tunanetra di Indonesia mencapai 1,5 persen dari seluruh populasi.¹¹ Anak berkebutuhan khusus yang tidak pernah bersekolah mencapai usia 23,91 persen dan tidak bersekolah sebesar 70,62 persen. Menurut Survei Wawancara Kesehatan Nasional (NHIIS)¹² Beban kasus disabilitas Bengkulu 2018 adalah 2,9% untuk usia 5-17 tahun dan 15,9% untuk usia 18-59 tahun.¹³

Anak tunanetra sering disebut dengan istilah “tunanetra” dalam bidang pendidikan khusus. Istilah ini menggambarkan suatu kondisi di mana seorang anak memiliki gangguan penglihatan, baik secara total (dalam kasus kebutaan) atau sebagian (dalam kasus *low vision*), dan mengharuskan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan masyarakat umum. Dengan menggunakan kriteria ini, kami dapat mengklasifikasikan keturunan tunanetra menjadi dua kategori besar: pertama, Buta, dan kedua, Tuna. Ketika dua anak sama-sama tidak dapat

¹¹Pertuni.or.id, diakses pada tanggal 11 September 2022

¹²Livia Agna Putri, “Euclidean Voice: Aplikasi Pembelajaran Geometri Euclid Berbasis Android Untuk Penyandang Tunanetra,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 1, no. 2 (2020): 23–27, <http://doi/10.33365/ji-mr.v1i2.597>.

¹³Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019, dikutip pada tanggal 11 September 2022.

menerima cahaya dari luar, mereka dikatakan mengalami *Low Vision* (Penglihatan Lemah). Jika seorang anak masih dapat menerima cahaya alami tetapi memiliki penglihatan yang lebih buruk dari 21/6, atau jika seorang anak hanya dapat membaca judul surat kabar, maka mereka memiliki tingkat pemahaman bacaan 6/21 atau lebih rendah.¹⁴

Masyarakat biasanya menganggap tunanetra sama dengan buta, kata tunanetra digunakan bagi orang-orang yang mengalami luka diindera penglihatannya sehingga kemampuan penglihatannya berkurang meskipun ada juga yang tidak mampu melihat sama sekali, dengan demikian tunanetra tidak selalu buta. Tunanetra ialah kondisi seseorang mengalami gangguan penglihatan berupa penglihatan yang lemah maupun tidak dapat melihat sama sekali. Penyandang tunanetra cenderung mengalami beberapa permasalahan yang secara keseluruhan.

Terdapatnya kasus ini hingga penyandang tunanetra wajib dapat mengoptimalkan seluruh alat lain yang sedang mempunyai guna buat memperoleh saluran data dengan cara bagus, dengan menggunakan alat yang sedang bagus lainnya dapat jadi pengganti untuk penyandang tunanetra buat dapat memahami subjek disekitarnya, semacam buat mencermati suara hingga

¹⁴Abdullah, N. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra, (2013) 25(86), 1

penyandang tunanetra wajib mengoptimalkan alat rungu, serta buat mengenali rasa serta aroma hingga penyandang tunanetra dapat memakai alat alat perasa, serta demikian juga buat memahami sesuatu komposisi serta wujud dari sesuatu barang hingga penyandang tunanetra wajib dapat memakai alat perabanya buat dapat mengidentifikasi sesuatu barang dengan cara pas.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hambatan dan kecendrungan yang dialami oleh penyandang tunanetra, diantaranya adalah menjadi gelap di mata penyandang tunanetra, beban itu bertambah ketika menghadapi stigma di masyarakat yang sering kali membuat pedih hati, juga mengalami hambatan dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anak tunanetra yang bernama Rexon, salah satu remaja penyandang tunanetra di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu subjek mengatakan bahwa memiliki hambatan yaitu mudah tersinggung, *blindism*, kadang ada kesulitan dalam mempraktekkan pembelajaran yang diberikan oleh guru termasuk pembelajaran agama. Seperti pembelajaran tentang sholat wajib, sholat sunnah, adzan, mengaji, yang diajarkan oleh guru atau dari pembinanya, *insecure* dengan kekurangan yang ia alami dan sering *over thinking* terhadap orang lain.

Ia juga banyak memiliki keterbatasan dalam pengetahuan tentang sholat dengan gerakan yang benar tapi jika dibimbing lagi mungkin mereka akan terbiasa dengan cara sholat yang benar seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud, tahyatul awal dan akhir yang sesuai dengan tuntunan nabi. Hambatan-hambatan yang dialami oleh penyandang tunanetra akan menimbulkan kecendrungan tertentu bagi penyandang tunanetra. Kemudian mereka juga kekurangan guru pembimbing keagamaan di Panti hanya ada satu guru pembimbing disana yang hanya fokus untuk mengajarkan al-quran *braille* dan pengetahuan agama yang umum saja.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik “Religiusitas Penyandang Tunanetra Studi Kasus di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu”, karena fenomena yang disajikan di atas telah menggugah minat penulis.

B. Rumusan Masalah

Komunitas akademik akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut tentang akar penyebab masalah yang dihadapi:

“Bagaimana gambaran religiusitas penyandang tunanetra di Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan ringkas, tanpa mengorbankan ketelitian atau kesesuaian dengan standar akademik, sarjana akan bekerja untuk meringankan masalah penelitian yaitu:

1. Berfokus pada gambaran religiusitas penyandang tunanetra di Pantii Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu, mencakup 3 aspek : aspek keyakinan (aqidah), aspek millah (syari'at), aspek prilaku (aqidah).
2. Tunanetra yang mengalami ketunanetra, meliputi buta total, buta sebagian, dan tunanetra berat.
3. Remaja dan dewasa yang tinggal di Pantii Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu dan berusia antara 14 sampai 29 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui gambaran religiusitas penyandang tunanetra di Pantii Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap karya mereka akan bermanfaat tidak hanya bagi penyandang disabilitas tetapi juga bagi masyarakat luas. Para peneliti berharap karya mereka akan meningkatkan permintaan akan layanan pendidikan dan konseling Islam

2. Secara Praktis

- a. Peneliti berharap hasil penelitian akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang bagaimana orang-orang dari penyandang Tunanetra membentuk kepercayaan dan praktik mereka dalam bidang religiusitas.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan agama pada anak penyandang tunanetra di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, khususnya dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh masyarakat baik itu diaplikasikan melalui pemahaman maupun dalam pelaksanaan dalam hal religiusitas.
- d. Bagi lembaga, dengan adanya penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan bagi lembaga untuk bisa terus mengembangkan penanaman nilai-nilai

religiusitas yang ada dalam diri remaja penyandang tunanetra di panti ini.

- e. Bagi remaja dan dewasa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran yang lebih mendalam yang dapat menumbuhkan keyakinan serta keimanan dalam pengaplikasian religiusitas bagi remaja dan dewasa agar bisa lebih semangat lagi dalam menjalankan ibadahnya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sebagian riset yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Corry Mandriesa, yang berjudul “Identifikasi Religiusitas Siswa di SMA Adhyaksa 1 Jambi”. Hasil penelitian ini diketahui berarti rata-rata 190,5571, nilai median 191,0000 dan maksimum minimum 225 dan 147 dan persentase agama siswa di SMA Adhyaksa 1 Jambi pada tahun 2020, 84,3% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil tersebut, Siswa SMA Adhyaksa 1 Jambi diketahui memiliki rasa beragama yang sehat. Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif dengan instrumen ahli dan sebanyak 140 ibu SMA Adhyaksa 1 Jambi yang direspon menggunakan teknik sampel acak. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pertimbangan nilai proporsional, sedang, modus,

maksimum, dan minimum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang praktik keagamaan para perempuan di SMA Adhyaksa 1 Jambi.¹⁵

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah siswa religi di SMA Adhyaksa 1 Jambi sebesar 84,3 persen, dengan nilai median 191.0000 dan nilai ekstrim 225 dan 147. Berdasarkan temuan tersebut, jelas terlihat bahwa siswa SMA Adhyaksa 1 di Jambi memiliki keyakinan agama yang kuat.

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah saya lakukan sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan; misalnya sama-sama membahas agama, tapi penulis yang pertama fokus pada pandangan religius anak-anak misionaris di Panti Social Binanetra Amerika Serikat.

2. Penelitian oleh Aviyah dan Farid, yang berjudul “Religiusitas, Control Diri Dan Kenakalan Remaja”. Hasil analisis data menggunakan Anareg menghasilkan hash F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan pengendalian diri terjadi secara simultan dan berkorelasi signifikan dengan pemberdayaan perempuan. Ditinjau dari kekikiran, perbedaan antara religiusitas dan

¹⁵Mandriesa, C. *Identifikasi Religiusitas Siswa di SMA Adhyaksa 1 Jambi*. *Journal Evaluation in Education (JEE)*. (2020). 1 (2). 15-20.

penghormatan terhadap otoritas adalah sebesar -3,632 dan r parsial adalah sebesar -0,346 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan menghormati otoritas. Uji parsial juga menunjukkan nilai t sebesar -2,737 antara variabel "mengendalikan diri" dan "remaja" dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$); hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel. Keagamaan dan pengendalian diri memiliki ukuran efek keseluruhan 27% ($R^2 = 0,270$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan pengendalian diri melalui kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini melemahkan hipotesis yang menjadi kesimpulan penelitian ini. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melawan aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain yang dilakukan remaja rentang usia 13-17 tahun. Ketika seorang wanita dalam bahaya, umumnya diasumsikan bahwa tingkat religiusitas dan pengendalian dirinya juga tinggi.¹⁶

¹⁶Farid, M., & Aviyah, E. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan*

Meskipun penelitian ini memiliki landasan yang sama dengan penelitian Aviyah dan Farid, penelitian ini juga berbeda dalam hal-hal penting; Meskipun kedua penelitian tersebut membahas keyakinan agama, perbedaannya terletak pada temuan kedua kelompok peneliti tersebut. sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan keagamaan masyarakat yang tinggal di lingkungan Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia di Kota Bengkulu. Hasil analisis data menggunakan Anareg menghasilkan hash F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan pengendalian diri terjadi secara simultan dan berkorelasi signifikan dengan pemberdayaan perempuan. Ditinjau dari kekikiran, perbedaan antara religiusitas dan penghormatan terhadap otoritas adalah sebesar -3,632 dan r parsial adalah sebesar -0,346 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan menghormati otoritas. Uji parsial juga menunjukkan nilai t sebesar -2,737 antara variabel "mengendalikan diri" dan "remaja" dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$); hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua

variabel. Keagamaan dan pengendalian diri memiliki ukuran efek keseluruhan 27% ($R^2 = 0,270$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan pengendalian diri melalui kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini melemahkan hipotesis yang menjadi kesimpulan penelitian ini. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melawan aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain yang dilakukan remaja rentang usia 13-17 tahun. Ketika seorang wanita dalam bahaya, umumnya diasumsikan bahwa tingkat religiusitas dan pengendalian dirinya juga tinggi.

3. Penelitian oleh Pamungkas dan susilawati. yang berjudul “Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta)”¹⁷.

Hasil analisis data menggunakan Anareg menghasilkan hash F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan pengendalian

¹⁷Pamungkas, B., & Susilawati, S. Y. *Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (studi kasus di pondok pesantren khusus tunarungu darul ashom yogyakarta)*. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus). (2022). Hlm. 24-28.

diri terjadi secara simultan dan berkorelasi signifikan dengan pemberdayaan perempuan. Ditinjau dari kekikiran, perbedaan antara religiusitas dan penghormatan terhadap otoritas adalah sebesar -3,632 dan r parsial adalah sebesar -0,346 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan menghormati otoritas. Uji parsial juga menunjukkan nilai t sebesar -2,737 antara variabel "mengendalikan diri" dan "remaja" dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$); hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel. Keagamaan dan pengendalian diri memiliki ukuran efek keseluruhan 27% ($R^2 = 0,270$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan pengendalian diri melalui kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini melemahkan hipotesis yang menjadi kesimpulan penelitian ini. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melawan aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain yang dilakukan remaja rentang usia 13-17 tahun. Ketika seorang wanita dalam bahaya, umumnya diasumsikan

bahwa tingkat religiusitas dan pengendalian dirinya juga tinggi.

G. Sistematika Penulisan

Supaya penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan sistematika penulisan karya ilmiah, maka pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I : Penelitian ini akan membahas pendahuluan yang terdiri dari beberapa subjudul, antara lain latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam penelitian ini, pokok bahasan “kajian pustaka” akan dibahas dari segi pengertian religiusitas, aspek-aspek, determinan, ciri religiusitas, pengertian penyandang tunanetra, dan ciri tunanetra.

BAB II : Dalam artikel ini, pokok bahasan “kajian pustaka” akan dibahas dari segi pengertian religiusitas, aspek-aspek, determinan, ciri religiusitas, pengertian penyandang tunanetra, dan ciri tunanetra.

BAB III : Pada bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, penjelasan

judul, lokasi penelitian, informasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini membahas mengenai gambaran lokasi penelitian, visi dan misi Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu, struktur organisasi Panti Sosial Binanetra Amal Mulia Kota Bengkulu, informan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.